

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti akan membahas mengenai bagaimana peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai fasilitator dalam pemberdayaan lansia.

A. Analisis Peran Fasilitator dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Bina Keluarga Lansia

Lippit dan Rogers mendefinisikan fasilitator adalah agen perubahan (*change agent*), yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi. Dalam kasus ini, BKKBN dijadikan sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan Bina Keluarga Lansia. Peran fasilitator sangat dibutuhkan untuk menjalankan kelangsungan program sehingga dapat tercipta keberhasilan program. Pada bagian ini, peneliti akan membahas peran apa saja yang ditawarkan oleh fasilitator dalam program Bina Keluarga Lansia melalui konsep Levin dan Mardikanto.

Konsep pertama, peran fasilitator menurut Levin yang mengatakan bahwa fasilitator berperan dalam: a) pencairan diri dengan masyarakat sasaran, b) menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan, c) pemantaban hubungan dengan masyarakat sasaran. Konsep kedua, peran fasilitator menurut Mardikanto dimana fasilitator memiliki peran: edukasi, diseminasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, advokasi, supervisi, pemantauan (monitoring) dan evaluasi.

Konsep ketiga menjelaskan tentang kualifikasi seorang fasilitator dalam menjalankan peran sebagai fasilitator. Kualifikasi fasilitator menurut Berlo antara lain: a) kemampuan berkomunikasi yang dimiliki fasilitator, b) sikap fasilitator terhadap profesi dan penerima manfaatnya, c) kemampuan pengetahuan yang dimiliki fasilitator (isi dan manfaat dari inovasi, latar belakang penerima manfaat, kondisi penerima manfaat yang menyebabkan suka

atau tidak suka pada sebuah inovasi), d) mengetahui keadaan latar belakang sosial budaya penerima manfaat.

Konsep keempat, kunci keberhasilan fasilitator dalam menjalankan program pemberdayaan yang dijelaskan oleh Rogers berupa: a) *Change-agent efforts* atau kerja keras yang dilakukan oleh penyuluh/fasilitator, b) *Client Orientation* atau selalu mengacu kepada (keadaan, masalah, dan kebutuhan) penerima manfaat, c) *Compatibility with client's needs* atau harus menyesuaikan kegiatannya dengan kebutuhan penerima manfaat, d) *Empathy* atau bertenggang rasa, yaitu kemampuan memahami, merasakan, dan menempatkan diri sebagai penerima manfaatnya.

Konsep kelima yaitu Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats*). Dari analisis ini akan diketahui apa saja kekuatan yang dimiliki oleh fasilitator dalam program ini. Kemudian, kelemahan apa saja yang dimiliki program dan selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan analisis. Lalu, peluang seperti apa yang ada dalam program ini dan ancaman seperti apa yang akan dirasakan oleh kelompok ini.

1. Analisis Konsep Peran Fasilitator Menurut Konsep Levin

a. Pencairan Diri dengan Masyarakat Sasaran

Sebagai pihak yang pertama kali ditemui oleh masyarakat sasarannya, fasilitator tentu memiliki peran untuk menarik masyarakat sasaran agar ikut terlibat langsung dalam program yang akan dijalankan. Tindakan atau sikap yang pertama kali ditunjukkan oleh fasilitator kepada masyarakat sasaran akan berdampak signifikan pada kelangsungan program yang akan dijalankan. Mengapa demikian? Karena diterima atau tidaknya suatu program tergantung dari pembawaan atau sikap awal yang ditunjukkan fasilitator kepada masyarakat sasarannya.

Ketika fasilitator mampu memberikan kesan pertama dengan sikap yang baik, tidak menutup kemungkinan program yang ditawarkan fasilitator akan diterima oleh masyarakat sasaran. BKKBN sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan Bina Keluarga Lansia mencoba untuk membaur dan ramah kepada masyarakat sasarannya. Hal ini dilakukan semata-mata agar program yang diberikan akan terlaksana sesuai dengan tujuan awal. Alhasil, saat ini telah terlaksana program Bina Keluarga Lansia

di setiap penjuru Daerah Istimewa Yogyakarta. Di kasus lain, Fasilitator juga tidak enggan untuk menceritakan pengalaman pribadinya perihal merawat lansia. Hal ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat masyarakat sasaran lebih di anggap dalam proses pemberdayaan yang berlangsung.

Mencairkan diri dengan masyarakat sasaran juga dilakukan fasilitator dengan cara menjadikan dirinya sebagai sarana tempat curhat. Lewat curhat, masyarakat sasaran tentu akan lebih terbuka kepada fasilitatornya. Entah itu curhat mengenai permasalahan pribadi maupun permasalahan yang sedang dialami kelompok tersebut, keduanya sama-sama membuat fasilitator merasa kehadirannya memang dibutuhkan. Adanya kegiatan curhat tadi sedikit banyak membuat kedua belah pihak menjadi lebih akrab dan terbuka satu sama lain. Dari curhatan yang ada, fasilitator juga bisa menangkap kendala atau permasalahan apa yang sedang dialami oleh masyarakat sasarnya sehingga fasilitator bisa langsung mencari solusi yang tepat untuk setiap permasalahan yang dikeluhkan masyarakat sasarnya.

saat diadakan pelatihan pun fasilitator melakukan pencairan diri dengan masyarakat sasaran. Hal yang biasanya dilakukan fasilitator ialah dengan melakukan ice breaking. Kegiatan ini bertujuan untuk mencairkan suasana saat dalam proses pelatihan. Ice breaking biasanya dilakukan sebelum memulai pelatihan atau disaat peserta pelatihan mulai tidak fokus dengan materi yang diberikan oleh fasilitator. Dalam membuka pelatihan, fasilitator juga tak serta merta langsung masuk ke dalam materi inti yang ingin disampaikan. Sebelumnya diawali dengan menanyakan kabar peserta pelatihan, bercerita mengenai pengalaman-pengalaman pribadi fasilitator, kemudian mengundang tawa peserta pelatihan dengan lelucon. Hal-hal kecil ini berguna untuk membuat masyarakat sasaran merasa dekat dan siap untuk menerima materi yang akan disampaikan oleh fasilitator.

b. Menggerakkan Masyarakat untuk Melakukan Perubahan

Selain berperan untuk mencairkan diri dengan penerima manfaat, fasilitator juga berperan untuk menggerakkan penerima manfaat dalam melakukan perubahan. Menggerakkan masyarakat dilakukan fasilitator agar program yang diberikan tetap

berjalan sebagaimana mestinya. Peran ini sangat penting mengingat hasil yang diinginkan tidak akan didapat ketika masyarakat penerima manfaat tidak mau untuk bergerak melakukan perubahan. Cara awal yang dilakukan fasilitator untuk menggerakkan masyarakat ialah dengan mengundang seluruh penerima manfaat dalam sebuah pertemuan yang akan menjelaskan tentang program Bina Keluarga Lansia tersebut. Tujuan diundangnya penerima manfaat ialah untuk diberikan pengarahan mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di dalam program Bina Keluarga Lansia.

Selain itu, kader-kader yang bertanggung jawab dalam program tersebut juga diberikan pelatihan berupa simulasi-simulasi yang diberikan oleh fasilitator. Pelatihan dilakukan agar kader-kader yang ada dapat membimbing penerima manfaat lainnya dalam menjalankan proses kegiatan pemberdayaan. Saat melakukan pelatihan kepada kader kelompok BKL, fasilitator mencoba untuk memberikan motivasi kepada penerima manfaat sebagai cara untuk menggerakkan mereka dalam melakukan perubahan. Motivasi yang diberikan biasanya berkaitan dengan beberapa aspek, antara lain: aspek pribadi, aspek spiritual, dan aspek sosial. Aspek pribadi yang disampaikan ialah bahwa kader tadi bisa menjadi teladan bagi anaknya. Dengan mereka memberikan contoh merawat lansia dengan baik dan benar, maka anak-anak mereka juga akan mencontoh tindakan tersebut kelak ketika mereka dalam masa lansia. Lalu dari aspek spiritual, kader akan mendapatkan pahala karena sudah berbakti kepada orang tua dengan merawat mereka secara baik dan benar. Selanjutnya dari aspek sosial, lingkungan disekitar tempat tinggal kader dibuat bahagia, bukan hanya lansia yang dirawat oleh kader saja. Melalui motivasi ini, fasilitator mencoba untuk menggerakkan penerima manfaatnya.

Setelah fasilitator berhasil memberikan pengarahan beserta pelatihan kepada penerima manfaat, hal selanjutnya yang dilakukan oleh fasilitator ialah dengan melakukan monitoring. Saat melakukan monitoring, fasilitator mengingatkan kembali kepada penerima manfaat akan pentingnya program Bina Keluarga Lansia bagi lingkungan tersebut. Peran monitoring juga akan dijelaskan secara lebih rinci di pembahasan tentang peran fasilitator untuk melakukan monitoring terhadap

kelompok pemberdayaan. Selain melakukan monitoring, fasilitator juga memberikan dana simultan kepada penerima manfaat. Dengan adanya dana simultan ini, diharapkan penerima manfaat menjadi tidak terkendala dalam menjalankan program tersebut.

Bersikap baik kepada penerima manfaat juga dilakukan fasilitator dalam rangka menggerakkan masyarakatnya untuk melakukan perubahan. Bersikap baik membantu fasilitator untuk membuat penerima manfaat menjadi tergugah hatinya untuk melakukan hal-hal yang disarankan oleh fasilitator guna terjadinya perubahan yang lebih baik. Selain itu, fasilitator juga selalu berbicara dengan sopan. Hal ini juga memudahkan penerima manfaat untuk menerima masukan yang diberikan oleh fasilitator sehingga dapat terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Selanjutnya, fasilitator berusaha untuk tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari penerima manfaat. Meskipun pengetahuan mengenai perawatan lansia yang dimiliki oleh fasilitator mungkin lebih banyak ketimbang penerima manfaat, fasilitator tetap mensejajarkan dirinya dengan penerima manfaat. Keduanya sama-sama belajar melalui proses yang mereka jalankan selama kegiatan pemberdayaan berlangsung.

c. Pemantapan Hubungan dengan Masyarakat Sasaran

Pemantapan hubungan dilakukan fasilitator dengan melakukan pembinaan secara rutin. Semakin sering fasilitator menemui penerima manfaat, maka hubungan yang terjalin akan semakin erat. Adanya pembinaan secara rutin juga dapat membantu fasilitator untuk mengetahui kendala apa yang dialami oleh kelompok BKL. Setelah mengetahui kendala yang dialami oleh penerima manfaat, fasilitator dapat langsung mencari solusi dari persoalan tersebut. Memberikan dukungan operasional juga menjadi suatu hal yang dilakukan fasilitator untuk memantapkan hubungan keduanya. Dukungan operasional dapat membantu penerima manfaat dalam menjalankan program pemberdayaan. Adanya dukungan operasional juga membuat penerima manfaat lebih semangat dalam menjalankan program yang diberikan oleh fasilitator. Dukungan operasional disini berupa dana, sarana dan prasarana. Selain itu, mengadakan pelatihan-pelatihan kepada anggota BKL juga dijadikan sebagai ajang pemantapan hubungan dengan penerima manfaat.

selanjutnya, hal yang dilakukan fasilitator untuk memantapkan hubungan dengan penerima manfaat ialah dengan menjadikan penerima manfaat sebagai keluarganya sendiri. Selain itu, perlakuan seperti sentuhan fisik semisal usapan dibagian pundak maupun bagian punggung atau dengan memberikan pelukan juga dirasa sebagai kegiatan untuk memantapkan hubungan keduanya. Hal-hal tersebut dapat membuat adanya kedekatan secara emosi dari kedua belah pihak. Dari observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, hubungan antara fasilitator dan penerima manfaat memang sudah cukup dekat dan akrab. Penerima manfaat selalu menitipkan salam kepada fasilitator ketika peneliti mendatangi penerima manfaat. Hal ini terjadi karena seringnya kunjungan yang dilakukan fasilitator kepada kelompok BKL tersebut.

2. Analisis Konsep Peran Fasilitator Menurut Konsep Mardikanto

a. Peran Edukasi

Dalam menjalankan peran ini, fasilitator berfungsi sebagai pendidik yang dalam arti ikut mengembangkan program pemberdayaan bersama dengan penerima manfaatnya. Pengembangan kelompok yang dilakukan dengan penerima manfaat diawali dengan dilakukannya sosialisasi kepada penerima manfaat. Masyarakat sasaran diberitahu tentang pentingnya program ini bagi lingkungannya. Setelah itu, penerima manfaat diberikan pelatihan-pelatihan yang dapat mendukung perkembangan kelompok pemberdayaan. Disini fasilitator tidak sendiri. Fasilitator juga menggandeng mitra-mitra yang berkaitan dengan setiap kegiatan Bina Keluarga Lansia. Seperti menggandeng Dinas Tenaga Kerja yang berkaitan dengan program ekonomi produktif, kemudian ada Dinas Kesehatan yang berkaitan dengan program kesehatan dan olahraga.

Selain itu, fasilitator juga sering menyelenggarakan lomba dan juga mengikutsertakan anggota kelompok BKLnya di dalam lomba tersebut. Hal ini juga dilakukan untuk mengembangkan Bina Keluarga Lansia tentunya. Dengan keikutsertaan anggota BKL dalam perlombaan tersebut tentu akan ada niatan dari setiap anggota BKL untuk memenangkan perlombaan yang diikuti. Niatan ini berdampak pada usaha yang dilakukan oleh anggota BKL kepada peningkatan kemampuan diri dari setiap anggota BKL. Usaha-usaha yang dilakukan oleh anggota BKL tadi akan berdampak pada pengembangan kelompok BKLnya. Dalam penelitian ini, BKL Mugi Waras berhasil memenangkan banyak perlombaan yang diselenggarakan oleh BKKBN. Alhasil BKL Mugi Waras dilirik oleh Dinas Sosial dan banyak Lembaga Swasta yang ada di Jogja. Bantuan terus datang dan akhirnya BKL Mugi Waras terus berkembang. Bahkan di tahun 2018, BKL Mugi Waras dinobatkan sebagai *Center Of Excellent (COE)*. Peran fasilitator sebagai pendidik juga harus dibarengi dengan sikap penerimaan yang ditunjukkan oleh penerima manfaat. Adanya kerjasama antara fasilitator dan penerima manfaat akan membuat program pemberdayaan yang dijalankan semakin berkembang.



Gambar 4.1
Plang COE BKL Mugi Waras
Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Peran Diseminasi Inovasi

Peran selanjutnya yang ditawarkan oleh fasilitator ialah peran sebagai penyebar informasi kepada masyarakat penerima manfaat. Penyebarluasan informasi dilakukan ketika sedang diadakan pertemuan dengan penerima manfaat. Tidak hanya itu, Penyebaran informasi dan inovasi juga dilakukan dengan berbagai media. Seperti buku, aplikasi lansia tangguh, dan BKL KIT. Informasi yang biasanya disebarkan kepada penerima manfaat ialah informasi mengenai konsep lansia tangguh, kebijakan pembangunan keluarga, dan tujuh dimensi lansia tangguh, yang berisi:

- 1) Dimensi Spiritual: dimensi ini membahas tentang fungsi agama yang ada pada fungsi keluarga.
- 2) Dimensi Intelektual: dimensi ini membahas tentang fungsi sosial dan pendidikan didalam fungsi keluarga.
- 3) Dimensi Fisik: dimensi ini membahas tentang salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi reproduksi.
- 4) Dimensi Emosional: dimensi ini berkaitan dengan fungsi cinta kasih yang ada di salah satu fungsi keluarga.
- 5) Dimensi Sosial Kemasyarakatan: dimensi ini membahas tentang fungsi perlindungan dalam fungsi keluarga.
- 6) Dimensi Profesional vokasional: dimensi ini membahas tentang pengembangan kualitas diri para lansia.
- 7) Dimensi Lingkungan: dimensi ini membahas tentang peningkatan lingkungan fisik dan lingkungan bukan fisik.

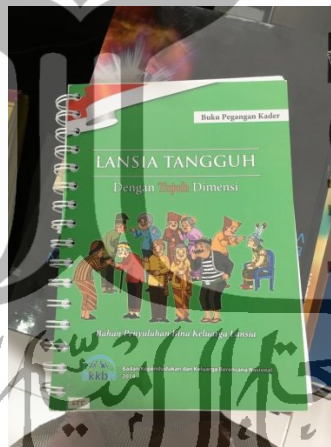
Tidak hanya itu, fasilitator juga menyebarkan informasi yang sifatnya berasal dari luar. Apapun informasi yang sekiranya akan membantu jalannya proses pemberdayaan akan disampaikan oleh fasilitator kepada penerima manfaat. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diketahui fasilitator dengan melihat masalah yang sedang dihadapi oleh penerima manfaat. Pemenuhan informasi yang dilakukan oleh fasilitator biasanya dengan menghubungkan penerima manfaat kepada instansi yang mempunyai informasi terkait kebutuhan informasi yang dibutuhkan penerima manfaat.

Adanya penyebaran informasi akan berdampak baik pada kelangsungan program pemberdayaan. Hal-hal yang awalnya tidak diketahui oleh penerima manfaat akhirnya diketahui dan tentunya dapat diaplikasikan dalam kegiatan pemberdayaan. Lewat penyebaran informasi dari luar, pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki penerima manfaat akan bertambah. Anggota BKL yang awalnya hanya mengira kegiatan day care hanya sebatas untuk penitipan lansia, menjadi tahu bahwa ternyata day care merupakan kegiatan yang juga merangkul lansia-lansia yang masih mampu untuk berkegiatan setelah adanya penyebarluasan informasi dari luar. Peran ini juga ditemui

dalam penelitian terdahulu. Namun pada penelitian terdahulu, peran ini disebut dengan peran mediasi. Fasilitator bertugas untuk membantu penerima manfaat untuk mengakses potensi-potensi yang dapat mendukung pengembangan diri mereka

c. Peran Fasilitasi

Memberikan kemudahan kepada penerima manfaat juga merupakan peran seorang fasilitator. Hal ini dikarenakan fasilitator merupakan pihak pemampu dan menjadi sumber inovasi bagi penerima manfaat. dalam penelitian ini, fasilitator berusaha untuk terus memberikan kemudahan bagi penerima manfaatnya. Usaha tersebut dilakukan dengan memberikan sarana dan prasarana kepada penerima manfaatnya. Sarana dan prasarana yang diberikan oleh fasilitator meliputi: pengadaan alat atau media belajar (leaflet, poster, buku, modul, flip chart, BKL KIT) dan pendanaan. Sarana dan prasarana diatas tentu dibutuhkan penerima manfaat dalam menjalankan proses pemberdayaan. Adanya sarana dan prasarana juga akan memudahkan tercapainya tujuan dari kegiatan pemberdayaan.



Gambar 4.2

Salah Satu Buku BKL

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tidak hanya memberikan kemudahan, fasilitator juga berperan untuk menunjukkan sumber-sumber kemudahan yang ada, baik kepada penerima manfaat maupun kepada pemangku kepentingan. Sumber-sumber kemudahan yang ditunjukkan oleh fasilitator berhubungan dengan kebutuhan yang sedang dibutuhkan oleh penerima manfaat maupun pihak pemangku kepentingan. Bisa dikatakan

fasilitator mencoba untuk menguntungkan kedua belah pihak. Sebagai contoh yang sudah terjadi dilapangan ialah kebutuhan akan pendanaan. Kegiatan yang dijalankan oleh penerima manfaat tentu membutuhkan bantuan dana, disini fasilitator menjalankan perannya untuk menunjukkan sumber-sumber kemudahan dengan cara berkoordinasi dengan pihak Dinas untuk menyalurkan dananya ke program Bina Keluarga Lansia. Kelompok kegiatan menjadi untung, dan Dinas senang karena ditunjukkan bahwa ada kelompok kegiatan yang memang membutuhkan pendanaan. Contoh lainnya ada di program keagamaan. Fasilitator menunjukkan sumber kemudahan kepada penerima manfaatnya dengan menghadirkan KUA. Ketika penerima manfaat ingin mempelajari tentang tata cara merawat jenazah dan kemudian tidak memiliki alat yang mendukung diadakannya simulasi perawatan jenazah, fasilitator mengajak KUA untuk ikut dalam kegiatan tersebut dan meminjamkan peralatan kepada penerima manfaat.

Menurut penerima manfaat, sumber-sumber kemudahan sudah didapatkan melalui fasilitator lewat pendampingan-pendampingan yang fasilitator lakukan. Kelompok BKL Mugi Waras yang awalnya tidak memiliki apa-apa saat ini sudah memiliki banyak sekali prasarana yang dapat menunjang jalannya program pemberdayaan. Meskipun apa yang diberikan fasilitator masih dikatakan jauh dari cukup, namun setidaknya penerima manfaat merasa terbantu dengan pemberian sarana dan prasarana tersebut.

d. Peran Advokasi

Fasilitator berperan dalam memberikan bantuan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan kebijakan yang berpihak kepada kepentingan masyarakat penerima manfaat. Sebagai fasilitator memang sudah seharusnya untuk berpihak kepada keputusan yang memang dapat membantu penerima manfaat. Dalam hal ini, yang dilakukan oleh fasilitator ialah mengusulkan anggaran untuk membantu kelompok BKL. Seperti yang diketahui, yang sering dijadikan sebagai permasalahan dalam jalannya program ini ialah anggaran yang kurang. Maka, fasilitator berpihak kepada keputusan-keputusan yang memang dapat membantu penerima manfaat lewat usulan anggaran tersebut.

Meskipun pada akhirnya saran yang diberikan oleh fasilitator pada saat pengambilan keputusan kebijakan oleh atasan tidak hanya didengar dan tidak direalisasikan, tapi fasilitator selalu mencoba di setiap tahunnya untuk mengusahakan agar usulan yang mereka ajukan dapat terealisasikan. Karena memang program ini adalah program yang bersifat vertikal. Semua keputusan berasal dari atas dan yang dibawah (fasilitator dan penerima manfaat) hanya mampu untuk menjalankan.

e. Peran Supervisi

Peran lain yang ditawarkan oleh fasilitator ialah sebagai pengarah dalam pelaksanaan kegiatan advokasi dan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh masyarakat penerima manfaat. Pengarahan dilakukan fasilitator agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan awal program pemberdayaan. Dalam mengarahkan penerima manfaat, fasilitator selalu mengikuti peraturan yang memang sudah dibuat sebelum program pemberdayaan dijalankan.

Peran fasilitator saat proses awal sangat aktif dan akhirnya akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu untuk melanjutkan kegiatannya secara mandiri (Rinawati, 2009: 35). Dalam penelitian ini, fasilitator memang menjadi pengarah, namun hanya di awal ketika awal mula sebuah program akan dijalankan. Ketika program tersebut sudah dijalankan dan dirasa penerima manfaat sudah mampu untuk menjalankan kegiatan tersebut, fasilitator menyerahkan sepenuhnya kepada penerima manfaat. Seperti contoh yang ada dilapangan, ketika awal mula diadakannya perpustakaan di kelompok Bina Keluarga Lansia Mugi Waras, fasilitator memberikan pengarahan kepada penerima manfaat tentang tata cara penataan buku, penomoran buku dan lainnya. Hal tersebut hanya dilakukan diawal saat program akan dijalankan.

Meskipun fasilitator hanya memberi pengarahan di setiap akan memulai program saja, penerima manfaat sudah merasa diarahkan di semua kegiatan yang mereka laksanakan. Mengingat kelompok ini memang memiliki ketua dan anggota yang memiliki semangat tinggi dalam menjalankan program pemberdayaan. Jadi hanya

dengan diberikan satu kali pengarahan, kelompok ini mampu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anggota kelompoknya.

f. Peran Pemantauan (Monitoring) dan Evaluasi

Melakukan pengamatan pada proses dan hasil-hasil dari kegiatan pemberdayaan juga dilakukan oleh fasilitator. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana program kerja yang direncanakan berhasil dilakukan dan apakah sebuah program yang sudah dijalankan berguna atau tidak untuk penerima manfaat. Monitoring dilakukan dengan terjun kelapangan bertemu langsung dengan penerima manfaat. Selain itu monitoring juga dapat dilakukan dengan mengisi blangko yang diberi nama K/0 (K Nol), R/1 (R Satu), dan C/1 (C satu).

K/0 dikumpulkan setahun sekali yakni paling lambat di tanggal 3 pada bulan Januari. Fungsi K0 adalah untuk melihat kelompok mana yang masih aktif menjalankan program pemberdayaan. Kemudian untuk R/1 dikumpulkan di setiap bulannya. Dari blangko R/1, fasilitator akan mendapatkan informasi mengenai nama keluarga yang memiliki lansia, tahapan KS anggota kelompok, keikutsertaan dalam kelompok kegiatan, anggota kelompok yang bestatus PUS, dan keikutsertaan anggota kelompok pada program KB. Sama seperti R/1, C/1 juga dikumpulkan di setiap bulannya. Dari blangko C/1 fasilitator dapat mengetahui jumlah keluarga sasaran kelompok BKL, jumlah keluarga yang menjadi anggota kelompok BKL yang aktif dalam pertemuan atau penyuluhan, jumlah pertemuan atau penyuluhan, dan jumlah kader BKL yang ada.

Monitoring yang dilakukan oleh fasilitator diakui masih jauh dari kata maksimal. Dalam setahun, monitoring yang dilakukan oleh fasilitator hanya sebanyak empat sampai enam kali. Mengingat dalam setahun ada 12 bulan, maka monitoring yang dilakukan oleh fasilitator hanya setengahnya saja. Kegiatan monitoring juga bisa membantu fasilitator untuk mengetahui permasalahan apa yang terjadi di lapangan. Dengan mengetahui permasalahan apa yang terjadi di lapangan, fasilitator bisa mencari solusi dan dapat mengevaluasi program yang sudah dijalankan. Evaluasi dilakukan oleh fasilitator agar program pemberdayaan yang dijalankan dapat tetap

berkembang dan menjadi lebih baik kedepannya. Peran evaluasi juga dilakukan oleh fasilitator pada penelitian terdahulu. Evaluasi dilakukan secara tertulis dan dijadikan sebagai sebuah laporan akhir. Isi dari laporan tersebut ialah rincian dana yang sudah digunakan dan bukti dokumentasi.

Ada tujuh peran fasilitator yang dijelaskan Mardikanto dalam konsepnya, yaitu: peran edukasi, peran diseminasi inovasi, peran fasilitasi, peran konsultasi, peran advokasi, peran supervisi, dan peran pemantauan beserta evaluasi. Namun, berdasarkan data yang peneliti dapatkan, hanya enam peran yang dijalankan oleh fasilitator pada penelitian ini. Peran yang tidak dijalankan oleh fasilitator ialah peran konsultasi. Peran konsultasi merupakan peran fasilitator sebagai pemberi nasehat atau pemberi alternatif pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh penerima manfaat maupun pemangku kepentingan lainnya (Theresia, *et all.*, 2015: 178). Fasilitator mengaku bahwa penerima manfaat sudah mempunyai solusi dari permasalahan yang sedang mereka hadapi. Hal ini dikarenakan pendidikan yang dimiliki oleh penerima manfaat tidak terlalu terbelakang bahkan bisa dikatakan sudah tinggi. Kemudian, ada permasalahan yang memang diberikan solusinya oleh fasilitator, namun solusi tersebut sudah ada sejak pembentukan kelompok ini.

Peran fasilitator sebagai pemberi nasehat atau pemberi alternatif pemecahan masalah merupakan peran penting yang seharusnya dijalankan oleh para fasilitator. Seperti yang dijelaskan Barker (dalam Suharto, 2017: 98) memberikan definisi pemungkin atau fasilitator sebagai tanggungjawab untuk membantu penerima manfaat menjadi mampu untuk menangani tekanan situasional atau transisional. Fasilitator memang sudah seharusnya untuk membantu penerima manfaat saat dalam tekanan situasional maupun transisional. Peran ini sangat penting mengingat fasilitator merupakan seorang pemungkin dalam sebuah kegiatan pemberdayaan.

Kemudian, menurut Parsons, *et all.*, (dalam Suharto, 2017: 98) juga menjelaskan bahwa setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha klien sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien untuk mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati

bersama. Dalam penelitian ini, penerima manfaat memang sudah memiliki solusi pada setiap permasalahan yang mereka alami. Hal ini membuat fasilitator merasa bahwa solusi atau alternatif pemecahan masalah yang mereka punya sudah tidak diperlukan lagi. Nyatanya, fasilitator masih harus berperan untuk memfasilitasi para penerima manfaat dalam proses pemecahan masalah.

B. Kualifikasi Fasilitator

1. Kemampuan Berkomunikasi Fasilitator

Mampu untuk berkomunikasi dengan baik merupakan sebuah cara yang dapat menunjang keberhasilan sebuah program pemberdayaan. Seorang fasilitator yang tugasnya adalah untuk mempengaruhi penerima manfaatnya dalam menjalankan inovasi tentu harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Dalam kasus ini, fasilitator sudah mampu untuk berkomunikasi dengan baik kepada penerima manfaatnya. BKKBN sebagai fasilitator memiliki standar kompetensi untuk menyampaikan informasi yang mereka miliki. Terlebih lagi mereka merupakan pegawai negeri yang ditetapkan dengan status jabatan fungsional sebagai seorang fasilitator. Hal ini tentunya makin memperkuat kemampuan berkomunikasi seorang fasilitator dikarenakan mereka memang ditunjuk dan diberi amanat untuk menjadi fasilitator. Dengan ditunjuknya fasilitator tadi, dapat dikatakan mereka adalah orang terpilih yang memang memiliki kemampuan untuk menjadi fasilitator. Salah satunya adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Bidang Latbang BKKBN DIY bahkan sudah memiliki akreditasi A dan Widya Iswara yang memiliki tugas sebagai fasilitator juga sudah mengantongi sertifikasi profesi.

Selain itu, fasilitator juga menerapkan tata cara berkomunikasi yang baik ketika sedang menjalankan tugasnya sebagai fasilitator. Teori-teori komunikasi yang dipelajari oleh fasilitator diterapkan ilmunya pada saat penyampaian inovasi kepada penerima manfaat.

Menyesuaikan media komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan juga dilakukan oleh fasilitator. Penyesuaian dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang memang seharusnya diberikan kepada penerima manfaat. Disini fasilitator sudah menggunakan aplikasi Lansia Tangguh yang dapat di unduh di Playstore. Mengingat keluarga lansia yang

menjadi penerima manfaat saat ini sudah terpapar dengan kemajuan teknologi, fasilitator menyediakan media tersebut untuk memenuhi kebutuhan penerima manfaat. Tidak hanya itu, alat permainan seperti bebreran yang ada di BKL KIT juga diberikan untuk memenuhi kebutuhan penerima manfaat soal pengenalan tujuh dimensi lansia tangguh.

Kemampuan berkomunikasi tidak hanya sebatas pada kemampuan fasilitator dalam memilih inovasi, penggunaan media komunikasi yang efektif, memilih dan menerapkan metode pemberdayaan masyarakat yang efektif dan efisien menyiapkan dan menggunakan alat bantu dan alat peraga yang efektif dan murah, tetapi yang lebih penting ialah kemampuan dan keterampilan fasilitator untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat penerima manfaat. (theresia, 2015)

Dalam penelitian ini, fasilitator juga memiliki kemampuan untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat penerima manfaat. Hal ini dapat dilihat dari sikap fasilitator yang ikut hadir saat mendengar kabar duka salah satu penerima manfaatnya. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan rasa empati fasilitator kepada penerima manfaat. Tidak hanya itu, fasilitator juga sering datang ke acara-acara yang diselenggarakan penerima manfaat seperti hajatan. Fasilitator sebisa mungkin ketika bertemu dengan penerima manfaat selalu menyapa dan bersalaman dengan mereka.

2. Sikap Fasilitator dalam Menjalankan Program Bina Keluarga Lansia

Menjadi fasilitator dalam program pemberdayaan merupakan sebuah tugas yang membanggakan. Hal ini dirasakan oleh Pak Rahmad selaku fasilitator yang ada di BKKBN. Fasilitator disini menjadikan profesinya sebagai sebuah passion yang dimana ketika seseorang menjalankan pekerjaan sesuai dengan passionnya maka pekerjaan itu akan lebih terasa mudah dan menyenangkan. Menjadikan fasilitator sebagai jabatan yang sesuai passion juga dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan karena hal itu memang disukai oleh fasilitator. Dan hal ini juga dirasakan oleh pihak BKKBN.

Selain itu, fasilitator juga merasakan bahwa kehadirannya memang dibutuhkan oleh penerima manfaat. Mengetahui kenyataan ini membuat fasilitator semakin senang karena dapat mentransferkan ilmu yang mereka punya dan dapat diterima dengan senang hati oleh penerima manfaat. Fasilitator meyakini bahwa inovasi yang mereka berikan

memang dibutuhkan dan dapat dirasakan manfaatnya, tetapi semua kembali kepada penerima manfaat yang akan menggunakan inovasi itu seperti apa.

Memberikan bantuan kepada penerima manfaat juga dilakukan oleh fasilitator. Tidak peduli siang maupun malam, selagi fasilitator mampu mereka pasti akan membantu. Semua itu dilakukan untuk mendukung adanya perubahan pada kondisi penerima manfaat.

3. Kemampuan Pengetahuan Fasilitator

Kemampuan pengetahuan fasilitator meliputi pengetahuan tentang isi, fungsi, manfaat dan nilai-nilai yang ada di dalam inovasi yang disampaikan. Fasilitator sudah menguasai materi yang akan diberikan kepada penerima manfaatnya. Materi yang akan disampaikan kepada penerima manfaat didapatkan dari hasil TOT (*Training Of Trainer*) yang telah diikuti fasilitator.

Kemudian fasilitator juga mengetahui mengenai kondisi latar belakang penerima manfaatnya. Setelah mengetahui bagaimana keadaan latar belakang penerima manfaatnya, fasilitator akan menyesuaikan perlakuan yang akan diberikan kepada penerima manfaat. Penyesuaian seperti menggunakan bahasa yang mudah di mengerti lansia contohnya. Lalu, fasilitator juga memiliki pengetahuan tentang kebutuhan yang memang dibutuhkan oleh penerima manfaat. Hal ini dikarenakan saat sebelum memulai program, fasilitator mencari tahu terlebih dahulu apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh penerima manfaat. Setelah mengetahui, fasilitator akan menyesuaikan dengan apa yang akan mereka berikan.

Pengetahuan tentang sesuatu yang membuat penerima manfaat menjadi suka atau tidak menghendaki terjadinya perubahan juga dimiliki oleh fasilitator. Menurut fasilitator, suka atau ketidaksukaan penerima manfaat dapat dilihat dari ekspresi wajah dan bagaimana sikap penerima manfaat saat menerima kehadiran fasilitator. Kelompok BKL Mugi Waras menerima kehadiran fasilitator dengan baik dan ramah. Hal ini membuat fasilitator merasa kehadiran dan inovasi yang diberikan memang disukai dan dirasa penting oleh penerima manfaat.

4. Karakteristik Sosial-Budaya Fasilitator

Fasilitator tidak cukup hanya dengan memenuhi persyaratan, keterampilan, sikap dan pengetahuan saja, tetapi fasilitator juga harus mengetahui keadaan latar belakang sosial budaya penerima manfaat yang lebih banyak menentukan keberhasilan penyuluhan yang dilaksanakan (Theresia, *et all.*, 2015: 180)

Fasilitator dalam program pemberdayaan ini sudah cukup mengetahui keadaan latar belakang sosial-budaya penerima manfaatnya. Dengan mengetahui karakteristik sosial-budaya penerima manfaat tentu akan memudahkan penerimaan inovasi yang diberikan oleh fasilitator. Perbedaan latar belakang sering ditemui dilapangan. Perbedaan yang sering ditemui oleh fasilitator ialah perbedaan kepercayaan. Hal ini wajar mengingat di Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam agama. Saat membuka pertemuan atau kegiatan yang melibatkan penerima manfaat, fasilitator menggunakan bahasa yang universal dan menghindari penggunaan bahasa atau ungkapan yang merujuk pada satu agama.

Fasilitator dalam program ini mencoba untuk tidak menggunakan bahasa asing yang sulit di mengerti oleh penerima manfaat. Mengingat lansia disini juga berperan sebagai penerima manfaat dan penggunaan bahasa jawa sebagai bahasa sehari-hari juga digunakan oleh fasilitator dalam menyampaikan inovasi yang mereka berikan.

C. Kunci Keberhasilan Fasilitator

Menurut Rogers, ada empat hal yang menjadi kunci keberhasilan fasilitator dalam menjalankan program pemberdayaan, yaitu:

1. *Change-agent efforts* atau kerja keras yang ditakukan oleh penyuluh/fasilitator.
2. *Client Orientation* atau selalu mengacu kepada (keadaan, masalah, dan kebutuhan) penerima manfaat.
3. *Compatibility with client's needs* atau harus menyesuaikan kegiatannya dengan kebutuhan penerima manfaat.
4. *Empathy* atau bertenggang rasa, yaitu kemampuan memahami, merasakan, dan menempatkan diri sebagai penerima manfaatnya.

Kunci keberhasilan pertama yang dilakukan fasilitator ialah berusaha untuk memberikan inovasi kepada penerima manfaat. Inovasi diberikan dengan harapan akan bertambahnya pengetahuan para penerima manfaat. Usaha yang dilakukan fasilitator sebelum menyampaikan inovasinya yaitu dengan mengikuti pelatihan. Pelatihan dilakukan fasilitator untuk membekali dirinya agar tidak terjadi kesalahan saat menyampaikan informasi kepada penerima manfaat. Kerja keras fasilitator juga dapat dilihat dari usaha fasilitator untuk menunjukkan sumber kemudahan berupa fasilitas sarana dan prasarana, pendanaan, dan kerjasama dengan instansi yang dapat mendukung jalannya program pemberdayaan. Usaha-usaha yang dilakukan fasilitator tentunya juga dirasakan oleh penerima manfaat. Keluarga yang menjadi anggota kelompok BKL menjadi senang dan aktif mengikuti kegiatan yang ada di kelompok BKL tersebut. Bahkan keluarga lansia yang awalnya tidak memperbolehkan lansia untuk mengikuti berbagai acara, saat ini menjadi berpikiran terbuka dan memperbolehkan orang tuanya untuk mengikuti berbagai macam kegiatan yang ada di BKL Mugi Waras.

Keberhasilan fasilitator yang kedua ialah fasilitator selalu mengacu kepada keadaan, masalah, dan kebutuhan penerima manfaat. Fasilitator di program pemberdayaan ini selalu mengacu pada keadaan, masalah dan kebutuhan penerima manfaat. Hal ini dilakukan karena memang ini tugas dari seorang fasilitator. Melakukan perubahan dilakukan fasilitator berdasarkan keadaan permasalahan yang terjadi pada penerima manfaat. Untuk mengetahui bagaimana keadaan, masalah dan kebutuhan penerima manfaat, fasilitator bekerjasama dengan pemerintah desa melakukan observasi terlebih dahulu. Data-data yang didapatkan akan membantu fasilitator dalam memahami kondisi penerima manfaatnya. Selain itu, fasilitator juga melakukan monitoring untuk mengetahui keadaan, masalah dan kebutuhan penerima manfaat. Ketika fasilitator turun ke lapangan untuk melakukan monitoring, didapati berbagai macam permasalahan yang akhirnya diketahui oleh fasilitator. Dengan dilakukan monitoring, akan ada pemberian solusi yang tentunya akan disesuaikan dengan keadaan, masalah dan kebutuhan penerima manfaat tadi.

Keberhasilan fasilitator yang terakhir ialah fasilitator mampu untuk memahami, merasakan dan menempatkan dirinya sebagai penerima manfaat. Adanya interaksi yang dilakukan antara fasilitator dan penerima manfaat memudahkan fasilitator untuk mengisi

poin kunci keberhasilan yang satu ini. Penerima manfaat sering sekali mengutarakan keluhannya kepada fasilitator. Ini memudahkan fasilitator untuk dapat memahami kondisi penerima manfaatnya. Berbeda ketika penerima manfaat hanya diam dan tidak ingin berbagi permasalahannya dengan fasilitator. Penerima manfaatnya merasa dirinya lelah karena selalu mendapatkan kunjungan dari berbagai macam instansi dan mengharuskan mereka untuk memperlihatkan program-program yang mereka jalankan. Disisi lain, ini adalah sebuah keuntungan karena makin banyak orang yang tertarik dan ingin mengenal kelompok ini melalui program-programnya. Namun, disisi lain anggota kelompok juga merasa jenuh dan lelah untuk melakukan kegiatan tersebut. Akhirnya, karena fasilitator memahami dan menempatkan dirinya berada di posisi penerima manfaat, fasilitator menyarankan untuk membatasi hal-hal yang akan ditunjukkan kepada tamu yang melakukan kunjungan. Cukup dengan menunjukkan video profil yang sudah dimiliki oleh kelompok BKL ini.

Salah satu kualifikasi fasilitator sebagai kunci keberhasilan tidak ditemukan peneliti pada fasilitator dalam program ini. Kunci keberhasilan tersebut ialah *compatibility with client's needs* atau harus menyesuaikan kegiatannya dengan kebutuhan penerima manfaat. Fasilitator belum mampu mencapai kunci keberhasilan ini dikarenakan program ini memang merupakan program pemerintah yang bersifat *top-down* atau bersifat dari atas kebawah. Fasilitator sebagai perantara antara pemerintah dengan penerima manfaat hanya bisa menerima dan menyampaikan program tersebut kepada penerima manfaat. Fasilitator tidak bisa memberikan program yang sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat mengingat hal itu bukan menjadi wewenang fasilitator.

Aspek penting dalam sebuah program pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, yang mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat tersebut, mendukung adanya keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan, dibangun dari sumberdaya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan berbagai pihak terkait, serta dilaksanakan secara berkelanjutan (Mardikanto, 2017:49)

Dalam pemberdayaan masyarakat, memang sudah seharusnya menekankan semua aspek pada kebutuhan masyarakat. Karena memang yang akan diberdayakan adalah masyarakat penerima manfaat. Ketika sebuah program pemberdayaan memang berangkat dari sebuah

kebutuhan yang memang dibutuhkan oleh penerima manfaat bisa dikatakan bahwa pemberdayaan yang dilakukan berhasil karena menjawab kebutuhan masyarakat penerima manfaat.

D. Analisis SWOT

Selanjutnya dilakukan analisis yang dilakukan untuk mengukur kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang ada di program pemberdayaan ini. Analisa SWOT dilakukan untuk mengetahui kekuatan apa yang dimiliki program ini, kelemahan apa yang dapat diperbaiki, peluang seperti apa yang dimiliki program ini, serta ancaman apa yang sedang dihadapi oleh program ini. Melalui analisis SWOT, harapannya dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi kinerja dari program ini sehingga kelangsungan program ini akan bertahan lebih lama.

1. Strength (Kekuatan)

- a. Fasilitator mendapatkan pelatihan terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan
- b. Fasilitator merasa bangga dengan profesi yang sedang dijalani
- c. Penggunaan media penyampai inovasi yang beragam dan tepat penggunaannya
- d. Adanya kader di kelompok BKL Mugi Waras yang memiliki semangat tinggi dalam menjalankan program pemberdayaan
- e. Adanya semangat dalam melakukan perubahan yang ditunjukkan oleh penerima manfaat
- f. Banyaknya instansi pemerintahan maupun swasta yang tertarik dengan kelompok BKL Mugi Waras

2. Weaknes (Kelemahan)

- a. Monitoring yang dilakukan oleh fasilitator masih kurang efektif
- b. Kurangnya fasilitas pendukung yang diberikan untuk kegiatan Bina Keluarga Lansia
- c. Anggaran dana yang terbatas untuk kelangsungan program Bina Keluarga Lansia

3. Opportunity (Peluang)

- a. Kerjasama dalam bentuk CSR dapat diusahakan oleh fasilitator untuk BKL Mugi Waras mengingat banyaknya pihak-pihak yang tertarik pada kinerja kelompok ini

- b. Masyarakat diluar keanggotaan Bina Keluarga Lansia Mugi Waras juga merasakan manfaat dari program ini
- c. Adanya dukungan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan untuk program Bina Keluarga Lansia

4. *Threats* (Ancaman)

- a. Tidak menemukan generasi penerus kader penggerak seperti Ibu Djumanah yang memiliki semangat tinggi untuk menjalankan program Bina Keluarga Lansia.

E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pemberdayaan Bina Keluarga Lansia Mugi Waras

Setelah melakukan analisis SWOT pada program pemberdayaan Bina Keluarga Lansia Mugi Waras, maka peneliti dapat menarik kesimpulan apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat selama proses pemberdayaan terjadi.

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Keluarga, Masyarakat, dan Pemerintah

Salah satu yang menjadi factor pendukung dalam program ini ialah adanya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga disini memberikan izin kepada lansianya untuk mengikuti program ini. Masyarakat penerima manfaat, kader, dan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar program juga mendukung kegiatan ini dengan menunjukkan penerimaan dan semangatnya dalam menjalankan program ini. Pemerintah yang mau bekerjasama dengan program ini karena memang program ini dapat menarik perhatian para pemangku kepentingan.

b. Media yang Tepat

Disediakannya media yang dapat menunjang program pemberdayaan ini menjadi salah satu faktor pendukung. Media tersebut ialah BKL KIT yang berisi seperangkat alat yang mewakili tiap tujuh dimensi lansia. Dimana dengan adanya alat tersebut dapat mempermudah fasilitator dalam menyampaikan inovasi kepada penerima manfaatnya.

2. Faktor Penghambat

a. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di program ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam jalannya program pemberdayaan. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana masih dirasakan oleh penerima manfaat. Seperti tidak adanya BKL KIT yang dimiliki oleh BKL Mugi Waras sedangkan BKL ini sudah dijadikan sebagai Center Of Excellent.

b. Anggaran Dana yang Terbatas

Faktor penghambat selanjutnya ialah anggaran dana yang terbatas. Meskipun pemerintah tetap memberikan pendanaan pada program ini, tapi dana yang diberikan masih dirasa kurang untuk melanjutkan proses program pemberdayaan.

